

**FENOMENA CATCALLING SECARA VERBAL YANG DILAKUKAN PRIA
TERHADAP PEREMPUAN DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Yosua Novry Susilo dan K. Y.S. Putri

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

YosuaNovrySusilo_1410619051@mhs.unj.ac.id dan kinkinsubarsa@unj.ac.id

Abstrak. Fenomena catcalling merupakan pelecehan seksual secara tidak langsung yang sudah sering terjadi di perkotaan besar. Secara verbal, fenomena catcalling sendiri berbentuk siulan dan komentar mengenai bagian tubuh tertentu. Fenomena catcalling sudah menjadi hal yang wajar di perkotaan besar karena gaya berpakaian dan gaya hidup yang berorientasi kebaratan. Fenomena catcalling memang terlihat seperti sebuah candaan atau gurauan modern yang digunakan untuk mendapatkan perhatian seseorang. Secara langsung memang tidak menimbulkan suatu efek yang signifikan terhadap korban, akan tetapi secara tidak langsung terdapat beberapa korban yang menganggapnya sesuatu yang serius dan berdampak pada psikologi mereka seperti menurunnya kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena catcalling merupakan ketidaksetaraan gender dimana superioritas laki-laki yang beranggapan bahwa pria lebih tinggi dari perempuan membuat suatu ekosistem dimana perempuan direndahkan dengan berbagai cara.

Kata Kunci: catcalling, komunikasi verbal, gender

Abstract. The phenomenon of catcalling is an indirect sexual harassment that often occurs in big cities. Verbally, the phenomenon of catcalling itself is in the form of whistling and comments about certain body parts. The phenomenon of catcalling has become a natural thing in big cities because of the western-oriented style of dress and lifestyle. The phenomenon of catcalling does look like a modern joke or joke that is used to get someone's attention. Directly it does not cause a significant effect on the victim, but indirectly there are some victims who consider it something serious and have an impact on their psychology such as decreased self-confidence. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. This research uses interview and observation method as data collection method. The result of this research is the phenomenon of catcalling is gender inequality where the superiority of men who think that men are higher than women creates an ecosystem where women are demeaned in various ways.

Keywords: catcalling, verbal communication, gender

PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai proses pertukaran informasi seringkali terjadi dalam hubungan sosial manusia bahkan hewan pun memiliki komunikasinya sendiri dengan hewan lainnya. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi secara langsung yang menggunakan suara dalam prosesnya untuk pertukaran informasi (Liliweri 2018). Pesan verbal yang disampaikan menumbuhkan persepsi kepada orang yang mendapatkan pesan tersebut. Persepsi tersebut menghasilkan tanggapan berupa perilaku reaktif dengan karakteristik masing-masing individu (Susanto 2018)

Perkembangan zaman yang begitu cepat menimbulkan berbagai pelanggaran seksualitas dan moralitas yang terjadi setiap harinya dalam kehidupan. Salah satu fenomena pelanggaran seksualitas dan moralitas adalah catcalling. Catcalling merupakan bentuk komunikasi secara verbal dan non verbal yang berpotensi mengganggu atau menyakiti seseorang yang biasanya terjadi di tempat umum. Pelanggaran ini telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat seolah-olah fenomena ini merupakan hal yang wajar dan umum bagi masyarakat. Fenomena ini juga terjadi karena adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini karena banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun banyak perbedaan antara keduanya, secara hakikat manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Karena itu laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat saling menghargai dan diharapkan tidak ada kesenjangan antara keduanya.

Selain itu, konsep lain adalah konsep gender, yaitu sifat yang telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Contohnya laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa, rasional. Sementara perempuan lebih dikenal cantik, lemah lembut, emosional ataupun keibuan.

Ciri dan sifat ini dapat juga dipertukarkan satu sama lain. Misalnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Fakih 2013). Masih eratnya budaya patriarki pada sebagian besar kehidupan sosial yang membuat perempuan berada dalam struktur sosial dan keluarga pada posisi subordinasi. Persepsi bahwa anak perempuan sebagai owner property sebagai harta milik dan beberapa anggapan yang keliru (inferior, lemah, tergantung) yang selalu disandingkan pada perempuan juga membawa dampak buruk dan diperlakukan semena-mena. Yang membuat mereka menjadi korban dari orang-orang sekeliling mereka (Safitri 2020).

Skripsi yang dikerjakan oleh Yolinda tahun 2020 memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk dan faktor catcalling di Perguruan tinggi Yogyakarta, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara. Selain itu yang ditetapkan menjadi data yaitu korban catcalling di Perguruan tinggi Yogyakarta (Safitri 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Sulastri bertujuan untuk memahami dinamika psikologis anak korban kekerasan seksual inses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan model studi kasus. Subyek penelitian ini adalah anak korban kekerasan seksual inses. Pengumpulan data dengan metode wawancara rinci dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara aspek kognitif, emosional dan interpersonal dengan fungsi psikodinamik (Sulastri 2021).

Sebuah studi tahun 2019 oleh Irmayanti bertujuan untuk mengklarifikasi dampak pendidikan seks terhadap pengetahuan seksual orang tua. Sampel penelitian ini berjumlah 75 siswa kelas XI

SMA orang tua Wijaya Putra. Penelitian ini menggunakan teknik analisis eksperimen berpasangan. Hasil penelitian adalah adanya perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah pendidikan atau sosialisasi seks orang tua (Irmayanti2019).

Penelitian yang dibuat oleh Rachmawati ini merupakan penelitian korelasional dengan subjek siswa kelas XI SMA Ketintang Surabaya berusia 1618 tahun dan yang memiliki pacar. Populasi yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 133 siswa, sampel dari 60 siswa. Pengumpulan data dengan metode angket. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Product Moment Person. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penalaran moral seksual pranikah dengan sikap remaja putri di SMK Ketintang (Rachmawati 2011).

Sebuah studi tahun 2015 oleh Adrianyah berusaha untuk mengkonfirmasi efek harga diri dan penalaran moral pada perilaku seksual kencan remaja. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala perilaku seksual, tingkat self-absorption, dan skala penalaran etis. Tema penelitian ini adalah 98 siswa SMK Negeri 5 Samarinda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa harga diri dan alasan moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Adrianyah 2013).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Ningrum pada tahun 2015 bertujuan untuk menunjukkan fenomena ini dan menentukan apakah gaya pengasuhan dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan kasus penurunan moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data diskusi kelompok terfokus di antara orang tua untuk menyelidiki pola dalam gaya pengasuhan keluarga. Studi telah menunjukkan hubungan antara gaya pengasuhan remaja dan penurunan moral (Ningrum 2015).

Studi Fajriyanti 2016 bertujuan untuk memahami mengapa orang dewasa menjadi tidak etis dalam seks pranikah dan hubungan seksual pada orang dewasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Responden penelitian dipilih jika mereka adalah orang dewasa dan melakukan hubungan seks pranikah. Keterampilan pengumpulan data wawancara dan keterampilan observasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa seks pranikah adalah bukti cinta yang diinginkan bagi wanita dari pria yang berhubungan seks karena diperlukan untuk melepaskan libido (Fajriyaanti 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rafikasari pada tahun 2018 menunjukkan adanya hubungan antara penalaran moral dan hubungan romantis pada remaja di Surakarta. Hubungan antara dukungan sosial kelompok sebaya dan hubungan hubungan romantis pada remaja di Surakarta melalui penalaran moral dan self-governance. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hubungan romantis melalui dukungan sosial masyarakat Surakarta dan kelompok sebaya pada remaja Surakarta dengan pengendalian diri pada remaja di Surakarta serta hubungan hubungan percintaan maraton. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 365 sampel karena populasi penelitian ini meliputi laki-laki berusia 1519 tahun dari Surakarta dengan jumlah tidak terbatas, 240 sampel dari siswa SMA Batik 2 Surakarta dan 125 sampel dari 5 remaja Surakarta. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dan random cluster sampling. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara penalaran moral dengan hubungan romantis pada remaja di Surakarta, dan terdapat hubungan antara dukungan sosial peer group dengan hubungan

hubungan percintaan remaja. Terdapat hubungan antara penalaran moral dengan hubungan romantis yang dimediasi oleh kontrol diri pada remaja di Surakarta, dan antara dukungan sosial dari kelompok sebaya dengan hubungan romantis mara yang dimediasi oleh kontrol diri pada remaja di Surakarta. Ada korelasi. Pemuda Surakarta (Rafikasari 2018)

Sebuah survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Ermayani bertujuan untuk membantu orang tua memahami bahaya LGBT dari perspektif Muslim. Berikut adalah beberapa strategi untuk menghadapi LGBT. Temukan dan terapkan dari sudut pandang ilmiah. Pendidikan spiritual dan agama Islam (Ermayani 2017)

Penelitian selanjutnya oleh Wanodya pada tahun 2017 menunjukkan analisis proses pelepasan moral pemandu karaoke yang bekerja sebagai pekerja seks penyamaran menggunakan teori pelepasan moral yang dikemukakan oleh Bandura. Studi kasus instrumental digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemandu karaoke yang berprofesi sebagai PSK terselubung menunjukkan perilaku yang mengarah pada terbentuknya moral disengagement (Wanodya 2017).

Dari penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan, perbedaan pada penelitian kami adalah untuk mengetahui lebih dalam penyebab fenomena catcalling bisa terjadi dalam lingkup masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk- bentuk catcalling yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta; apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena catcalling di Universitas Negeri Jakarta; dan bagaimana dampak fenomena catcalling kepada para korban. Fokus penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk catcalling yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta; apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena catcalling di Universitas Negeri Jakarta; dan bagaimana dampak fenomena catcalling kepada para korban. Dengan dituliskannya tujuan dari penelitian, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak yang dihasilkan dari fenomena catcalling.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mencari sebuah pengertian mengenai suatu kejadian nyata dari individu atau kelompok. Penelitian kualitatif jenis fenomenologi menggunakan cerita atau artian dari beberapa orang yang terlibat dalam fokus penelitian yang berisi pengalaman hidup mereka atau suatu fenomena dalam hidup mereka (Creswell 2018). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memiliki tujuan khusus dalam memenuhi persyaratan sampel yang dibutuhkan (Neuman 2014). Key informan dan informan pada penelitian ini merupakan 5 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki pada prodi ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019. Kriteria key informan dan informan adalah: (1) Mahasiswa aktif ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta; (2) Perempuan yang menjadi korban catcalling & Laki-laki yang menjadi pelaku catcalling; Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara atau in-depth interview dengan menggunakan platform online zoom meeting dan direcord. Informan yang diwawancarai merupakan

mahasiswa aktif ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta, yakni:

Tabel 1. Data Informan

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1	Fahira Novanra	Perempuan	20
2	Anggana Aletta	Perempuan	19
3	Bimantoro Dinda Nabilazahra Putri	Perempuan	19
4	Almyra Soumi Sinapoy	Perempuan	19
5	Annisa Nurinth Fitri	Perempuan	20
6	Hanifan Fadlan	Pria	19
7	Maianda Ahmad Darmawan	Pria	19
8	Muhammad Ihsan Zaky	Pria	19
9	Fahmi Mahmuddin	Pria	20
10	Ramdhani Setiawan	Pria	19

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah credibility, dependability, dan confirmability (Ruslan 2013). Analisis data pada penelitian ini adalah memeriksa data wawancara dan menyoroti "pernyataan penting", kalimat, atau kutipan berbentuk tabel deskriptif yang memberikan pemahaman tentang bagaimana informan atau key informan mengalami fenomena tersebut. Tabel deskriptif tersebut digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami peserta (deskripsi tekstur). Dari deskripsi yang diberikan, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang menyajikan

"esensi" dari fenomena, yang berfokus pada pengalaman umum informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai fenomena catcalling yang dilakukan pria terhadap perempuan di Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut: catcalling merupakan sebuah bentuk pelecehan seksual dan termasuk kedalam street harrasment yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang tidak saling mengenal, namun terjadi di ruang publik atau tempat-tempat umum. Fenomena catcalling terjadi secara verbal dalam bentuk panggilan-panggilan dan siulan yang berhubungan dengan penampilan dan berbau seksual sehingga sangat mengganggu seseorang walaupun di masyarakat sudah dianggap normal dan sering terjadi.

“waktu itu saya lagi jalan dengan pakaian yang saya bilang sopan dan tertutup, saat itu saya melewati beberapa kerumunan laki laki yang ketika saya lewat mereka mulai saling berbisik satu sama lain dan ada yg berbicara ‘cewe’ atau ‘eh yang baju item nengok’ ‘mau dong kenalan’ dan lain sebagainya”

(Almyra)

Memang jika dilihat ecaral angung panggilan atau siulan yang dilakukan tidak mengandung kata-kata yang menyinggung pihak korban, akan tetapi konteks yang terjadi disini adalah “pelaku” dan “korban” tidak saling mengenal dan kalau dilihat lebih dalam secara non-verbal, panggilan atau siulan yang dilakukan terdapat makna tersirat yang mengarah kepada seksualitas. Pesan non-verbal berbentuk ekspresi dan cara memanggil memberikan penilaian terhadap seorang perempuan (Chhun, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para korban catcalling menyebutkan penyebab terjadinya fenomena catcalling adalah kurangnya wawasan “pelaku” terhadap edukasi seks, atau pemikiran yang

tertutup. Selain itu, ketertarikan pelaku terhadap korban disalurkan dengan cara yang salah atau tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Dalam perspektif lain adalah perasaan iri hati yang timbul karena adanya kesenjangan-kesenjangan (ekonomi, pendidikan, sosial, dll) antara pelaku dan korban.

“Menurut saya, catcalling mungkin bisa terjadi pada pria dan wanita. Namun, disatu sisi saya merasa catcalling lebih sering terjadi kepada wanita. Hal tersebut memunculkan asumsi di otak saya, mungkin karena wanita lebih lemah lembut jadi oknum pria merasa superior dan melakukan catcalling.”

(Hanifan)

Ketidaksetaraan gender terlihat dalam fenomena catcalling itu sendiri, superioritas laki-laki yang beranggapan bahwa pria lebih tinggi dari perempuan membuat suatu ekosistem dimana perempuan direndahkan dengan berbagai cara. Fenomena catcalling yang dianggap normal pada masyarakat berhubungan dengan budaya patriarki yang perempuan didalamnya sudah biasa diperlakukan lebih rendah daripadapria. Perbedaan tersebut yang menjadi penyebab terjadinya fenomena catcalling.

Fenomena catcalling memiliki efek pada sifat psikologis korban menjadi insecure, tidak percaya diri dan juga tertekan, sebaliknya juga ada dampak yang membuat korban menjadi sadar untuk memakai dan memilih pakaian yang sopan dan rapih saat di tempat umum. Perbedaan dampak yang terjadi pada setiap orang dapat terjadi bergantung pada bagaimana cara korban untuk menyikapi atau merespon terhadap fenomena ini.

“menurut saya pelaku tidak dapat dihakimi seperti yang biasa terjadi di media sosial khususnya twitter, kita juga harus lebih memahami kacamata pelaku (alasan pelaku) melakukan catcalling dan memberikan

pemahaman kepada pelaku bahwa apa yang dilakukannya bukanlah hal yang baik”

(Fahira)

Pemikiran yang berfokus pada keburukan pelaku yang melakukan fenomena catcalling tidak menyelesaikan masalah mengenai apa pemicu yang membuat mereka melakukan hal tersebut. Berbagai faktor dari keluarga, lingkungan, ataupun pendidikan yang kurang mendukung dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan catcalling. Fenomena catcalling terdiri dari dua komponen yang membuat hal tersebut terjadi, yaitu “pelaku” dan “korban”. Pemikiran yang hanya berfokus dan bersimpati kepada korban tidak akan menyelesaikan masalah yang terjadi pada catcalling. Perlakuan pelecehan seksual pada perempuan dalam bentuk apapun tentunya menimbulkan efek bagi para korbannya. Korban yang menjadi kurang percaya diri dan insecure terhadap sekitarnya ditambah dengan reaksi yang berlebihan dari masyarakat membuat mereka berada di dalam kondisi lopsidedly atau kondisi dimana seseorang memiliki rasa serbasalah yang tentunya memberikan dampak pada kehadiran mereka di dalam masyarakat. Pelecehan seksual atau dengan kata lain tindakan kekerasan seksual dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat mengurangi hak korban yakni hak freedom atau hak kebebasan seseorang tanpa mendapatkan tekanan atau pemaksaan. Secara sosial, dampak yang sering terlihat oleh korban adalah sulitnya untuk membangun relasi sosial dengan seseorang di lingkungan yang luas maupun lingkungan sekitarnya.

Ketidaksetaraan gender dapat terjadi kembali karena masih hadirnya garis patriarki di dalam masyarakat. Kebebasan dalam mengeluarkan eksistensi diri dan kebebasan beraktivitas sehari-hari seharusnya didapatkan oleh perempuan, karena pada dasarnya perempuan dan laki-

laki memiliki derajat yang sama dalam hal hak asasi manusia. Fenomena catcalling yang dilakukan oleh pelaku seringkali memiliki alasan karena gaya berpakaian yang mengundang gairah atau terlalu menarik perhatian. Hal tersebut seharusnya tidak dapat dijadikan alasan karena gaya berpakaian tidak akan berpengaruh apabila perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perbuatan catcalling tetap harus diminimalisir agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi dan juga tidak menjadi rentan terhadap street harassment lainnya

PENUTUP

Fenomena catcalling sudah menjadi sebuah pewajaran di masyarakat terutama di tempat umum dan di kalangan anak-anak muda. Kurangnya edukasi menjadi penyebab utama terjadinya fenomena catcalling, selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi terjadinya fenomena ini. Masyarakat menganggap bahwa catcalling ini hanya sebuah gurauan atau proses dimana seseorang ingin terlihat lebih jantan atau keren.

Fenomena catcalling merupakan bentuk komunikasi secara verbal dan non verbal yang berpotensi mengganggu atau menyakiti seseorang yang biasanya terjadi di tempat umum. Pelanggaran ini telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat seolah-olah fenomena ini merupakan hal yang wajar dan umum bagi masyarakat. Ketidaksetaraan gender terlihat dalam fenomena catcalling itu sendiri, superioritas laki-laki yang beranggapan bahwa pria lebih tinggi dari perempuan membuat suatu ekosistem dimana perempuan direndahkan dengan berbagai cara. Fenomena catcalling yang dianggap normal

pada masyarakat berhubungan dengan budaya patriarki yang perempuan didalamnya sudah biasa diperlakukan lebih rendah daripada pria. Perbedaan tersebut yang menjadi penyebab terjadinya fenomena catcalling.

Fenomena catcalling memiliki efek pada sifat psikologis korban menjadi insecure, tidak percaya diri dan juga tertekan, sebaliknya juga ada dampak yang membuat korban menjadi sadar untuk memakai dan memilih pakaian yang sopan dan rapih saat di tempat umum. Perbedaan dampak yang terjadi pada setiap orang dapat terjadi bergantung pada bagaimana cara korban untuk menyikapi atau merespon terhadap fenomena ini.

Peneliti ingin menyampaikan bahwa kesadaran akan hal-hal yang terlihat sepele tetapi dapat menimbulkan efek yang signifikan seperti catcalling harus ditingkatkan dengan cara pemberian edukasi mengenai hal ini berupa seminar-seminar dan iklan layanan masyarakat mengenai fenomena catcalling.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A. (2013). Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 2 (1), 1-9
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edit)*. SAGE Publications.
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam Perspektif Islam. *Jurnal Humanika*, 17 (2), 148-149.
- Fajriyanti, N. (2016). Apakah Faktor Moral Merupakan Menjadi Alasan Orang Dewasa yang Belum Menikah Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Humanika*, 17 (2), 3-5

- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmayanti, N. (2019). Pengembangan Model Pencegahan Perilaku Seks melalui Seks Education untuk Siswa SMA. *Journal of Urban Sociology*, 2 (1). 78-79.
- Liliweri, A. (2018). Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: Prenada Media.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). Pearson Education Limited.
- Ningrum, D. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *UNISIA*, 37 (1), 19-21.
- Rachmawati, Y. (2011). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Perempuan di SMK Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2 (1), 11-13.
- Rafikasari, M. W. N. (2018). Hubungan antara Penalaran Moral, Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan Kontrol Diri dengan Relasi Berpacaran pada Remaja di Surakarta. Surakarta: Rafikasari.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (First). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Y. Y. (2020). Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling) di salah satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta. (Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39109>
- Sulastri. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: sebuah Studi Kasus. *Phsyche : Jurnal Psikologi*, 3 (1), 4-6.
- Susanto, A. (2018). Gender sebagai variabel kontrol: pengaruh persepsi keamanan dan persepsi privasi terhadap kepercayaan konsumen online. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 4-5.
- Wanodya, R. G. A. 2017. "Moral Disengagement pada Pemandu Karaoke yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 6 (1), 7-9.